

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dakwah dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menyebarkan agama Islam melalui amar ma'ruf nahi mungkar yang tidak hanya dilakukan oleh para kyai, ulama, tokoh agama dan ustadz/ustadzah melalui mimbar-mimbar. Namun sejatinya kegiatan dakwah dapat dilakukan oleh setiap orang yang beragama Islam, dimulai dakwah untuk dirinya sendiri, keluarga, sanak saudara, teman dan kepada orang lain melalui berbagai cara.

Dakwah sesungguhnya merupakan perintah Allah yang diwajibkan kepada setiap muslim, sebagaimana telah dijelaskan dalam al Qur'an surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

artinya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan. Mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*ad-dakwah*” yang memiliki asal kata yaitu *da'aa-yad'uu* yang memiliki beberapa ragam makna, diantaranya memanggil, mengundang, menyeru, minta tolong, meminta, memohon dan mendoakan.

(Kamus Al Ma'aani)

Dakwah dapat diartikan sebagai ajakan kepada sesuatu yang baik, baik dalam bentuk ucapan atau perkataan, perbuatan atau perilaku, tulisan dan lain sebagainya terhadap individu atau kelompok lainya tanpa unsur paksaan. Dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai dengan syariat Islam (Azis, 2016).

Sedangkan menurut beberapa tokoh yang disadur dalam buku karya Moh Ali Azis, dakwah memiliki beberapa pengertian diantaranya yaitu: (Azis, 2016)

HSM Nasaruddin Latief, dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiah.

Nasaruddin Razak, dakwah adalah suatu usaha memanggil manusia ke jalan Ilahi menjadi muslim.

Aboebakar Atjeh, dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.

Proses dakwah menunjukkan kegiatan yang terus menerus, berkesinambungan dan bertahap sehingga menimbulkan perubahan kualitas yang positif, dari buruk menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pemahaman, kesadaran dan perbuatan. (Azis, 2016)

Pada garis besarnya, dakwah terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: dakwah dengan lisan (*dakwah bil lisaan*), dakwah dengan tulisan (*dakwah bil qolam*) dan dakwah dengan perbuatan (*dakwah bil haal*). (Azis, 2016) Dari penjelasan tersebut dakwah tidak hanya

dilakukan dengan cara khutbah melalui mimbar mimbar dari majelis ke majelis, namun ada berbagai macam cara yang dapat digunakan untuk berdakwah.

Seiring perkembangan zaman dakwah tidak hanya dilakukan oleh da'i dan da'iyah diatas mimbar, namun juga dilakukan dengan berbagai macam metode dan sarana dakwah. Dakwah yang dilakukan dengan menggunakan metode dan sarana yang tepat dapat menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan, dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh da'i dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat sebagai objek dakwah atau *mad'u*.

Pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan berbagai macam cara atau metode, salah satunya adalah dengan *dakwah bil haal* atau dakwah dengan aksi nyata. Salah satu wujud dari *dakwah bil haal* adalah dengan menggunakan metode pemberdayaan masyarakat. Dakwah pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah dengan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. (Sulistiyani, Kemitaaan dan Model-model Pemberdayaan, 2004) Dakwah pemberdayaan bisa dilakukan oleh siapa saja, perorangan, kelompok maupun lembaga.

Dakwah dengan metode pemberdayaan saat ini mulai banyak dilakukan, melihat kondisi realita masyarakat saat ini dengan berbagai macam karakteristik. Sehingga juga diperlukan pembaharuan metode dalam berdakwah. Salah satu lembaga yang sudah melakukan dakwah melalui pemberdayaan adalah LAZISMU (Lembaga Amil Zakat Infak Shodaqoh Muhammadiyah). Pemberdayaan LAZISMU dilakukan melalui lima pilar program yaitu pendidikan, kesehatan, ekonomi, dakwah dan sosial kebudayaan. Selain itu

dakwah dengan metode pemberdayaan masyarakat juga dilakukan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PP Muhammadiyah. Salah satu daerah yang menjadi lokasi pemberdayaan yang dilakukan oleh MPM PP Muhammadiyah adalah Kampung Warmon Kokoda di Papua Barat. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan meliputi berbagai aspek seperti pendidikan, ekonomi, pembangunan dan lain sebagainya. Contohnya adalah membangun hunian untuk warga kampung kokoda karena dari dulu mereka hidup berpindah-pindah atau nomaden, membangun akses jalan dan air, member pelatihan teknologi dan pertanian sekaligus member bantuan alat-alat pertanian seperti traktor dan lain sebagainya.

Masyarakat marginal sebagai bagian dari warga negara sudah seharusnya mendapat kehidupan yang layak. Dari segi pendidikan masyarakat marginal terlebih yang masih anak-anak harus mendapat pendidikan yang layak seperti yang dicanangkan pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun dan tidak ada lagi anak putus sekolah. Dalam bidang ekonomi masyarakat harus mendapatkan pekerjaan yang layak, dengan memberikan pelatihan-pelatihan masyarakat marginal akan mendapatkan kompetensi untuk bekal mencari kerja dan lain sebagainya. Namun realitanya masih banyak masyarakat marginal yang belum mendapatkan perhatian dan sering dianggap sebelah mata, banyak anak-anak yang putus sekolah, tidak mendapatkan sentuhan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama sehingga diantara mereka banyak yang menjadi pemulung, pengamen bahkan gelandangan. Maka sudah saatnya lembaga dakwah maupun da'i melebarkan sayap dakwahnya ke tempat-tempat yang belum banyak mendapat sentuhan dakwah, sehingga da'i maupun lembaga dakwah mampu menjadi pemecah dan penyelesaian masalah di tempat tersebut.

Di Yogyakarta ada sebuah komunitas yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat, terkhusus masyarakat marginal, mereka menamai dirinya dengan TAABAH (Tim Advokasi Arus Bawah). Komunitas ini bergerak di bidang sosial dengan memperjuangkan hak hidup (identitas diri, kehidupan yang layak, kesehatan, dan pendidikan) masyarakat marginal dengan visi “Bersama Kaum Miskin Kota Membangun dan Berjuang Menuju Kesejahteraan dan Kehidupan Yang Bermartabat.

TAABAH melakukan pemberdayaan di kampung Ledhok Timoho yang terletak di RT 50 RW 05, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Kampung yang menjadi lokasi pemberdayaan dan tempat terbentuknya TAABAH, kampung ini didirikan pada tahun 1999 akibat dari efek penggusuran yang terjadi saat itu. Sebagian besar warga di sini tergolong dalam masyarakat marginal, mereka bekerja sebagai pemulung, pengamen, pengemis, dan anak jalanan. Pada awalnya di tempat ini hanya dihuni oleh dua orang yang berprofesi sebagai pemulung yang ditugaskan oleh pemerintah daerah untuk menjaga dan mengawasi proyek pembangunan jembatan, kemudian setelah tersebarnya informasi adanya lahan kosong, lokasi ini mulai ditempati oleh orang-orang yang terkena penggusuran dari daerah lain. Seiring berjalannya waktu Ledhok Timoho semakin banyak dihuni oleh orang-orang yang kesulitan mendapatkan tempat tinggal. Namun dengan banyaknya warga pendatang baru semakin banyak juga permasalahan yang muncul.

Berbagai permasalahan yang muncul di Ledhok Timoho antara lain adalah masalah kemiskinan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Bambang selaku ketua TAABAH bahwa sebagian besar warga Ledhok Timoho merupakan warga dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Warga Ledhok Timoho juga belum bisa mengurus data kependudukan, sehingga tidak bisa mendapatkan hak fasilitas kesehatan dan hak untuk

berpolitik sebagaimana warga yang lainnya. Seperti yang dilansir oleh KRJogja.com belasan warga Ledhok Timoho mendatangi kantor DPRD pada Senin (2/4/2018) untuk mengadu karena mereka tak kunjung punya hak memiliki KTP Elektronik seperti masyarakat pada umumnya. (KRjogja, 2018) hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan kepala desa Muja-muju Eva Listyarini, beliau mengungkapkan bahwa dari pihak kelurahan memang tidak memberikan perhatian kepada warga Ledhok Timoho, beliau juga menyampaikan bahwa kawasan Ledhok Timoho merupakan kawasan liar, banyak warga yang bukan asli Umbulharjo serta status kepemilikan tanah dan bangunan yang tidak jelas, jadi dari pihak kelurahan hanya membiarkannya tanpa ada campur tangan. (Listyarini, 2020)

Permasalahan lain yang terjadi adalah masih banyaknya anak-anak di Ledhok Timoho yang putus sekolah. Anak-anak ledhok timoho masih dilibatkan dalam kegiatan kebutuhan ekonomi seperti mengamen, megemis, memulung dan lain sebagainya. (ledhoktimoho.wordpress.com, 2013) Salah satu anak di Ledhok Timoho yang ikut orang tuanya ke jalan adalah cikal yang sudah ikut ayahnya mengamen sejak usia 2,5 tahun. Cikal hanyalah sebatas gambaran dari banyaknya anak di Ledhok Timoho yang ikut turun ke jalanan. (Documentary, 2015)

Masalah kriminalitas juga menjadi salah satu yang identik di Ledhok Timoho sebelum adanya pemberdayaan. Seperti yang dilansir oleh Tribunjogja.com, Satuan Reserse Kriminal Polresta Yogyakarta membekuk enam orang yang tengah bermain judi dadu di kawasan Ledhok Timoho dengan barang bukti 3 set alat judi dan uang sejumlah 700 ribu rupiah. (News , 2015)

Masalah yang tak kalah serius adalah masalah kebersihan lingkungan, dulu kawasan Ledhok Timoho merupakan kawasan yang kumuh dan tidak layak huni, rumah-rumah di Ledhok Timoho tidak tertata dengan rapi dan masih menempel dengan tembok perumahan yang berada di sebelah barat kampung.

Maka dari itu ada beberapa orang yang diinisiasi oleh Pak Bambang Sudiro mendirikan sebuah lembaga untuk mendampingi, mengedukasi dan memberdayakan warga kampung Ledhok Timoho yang diberi nama TAABAH. Dengan adanya berbagai macam kegiatan pemberdayaan, saat ini masyarakat Ledhok Timoho sudah tertata dengan baik, salah satunya bisa dilihat dengan lingkungan yang tak lagi kumuh. Dengan demikian, bisa dikatakan kalau TAABAH berhasil melakukan pemberdayaan kepada warga Ledhok Timoho. Hal ini perlu dicontoh oleh para pendakwah dan juga lembaga dakwah, bahwa kegiatan dakwah penyampaian kebaikan tidak selalu dilakukan melalui mimbar dengan ceramah, tapi terkadang dakwah juga perlu menyentuh kalangan bawah, masyarakat marginal perkotaan, karna biasanya golongan ini sangat jarang mendapatkan sentuhan dakwah.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh TAABAH adalah membentuk tim advokasi, gotong royong, mendirikan tempat untuk perbaikan kesehatan, pendidikan dan ekonomi warga Ledhok Timoho. Contoh kongkritnya adalah terbentuknya Sekolah Gajah Wong dan beberapa unit usaha seperti bank sampah, peternakan kambing yang dikelola oleh warga sendiri.

Meskipun TAABAH merupakan organisasi sosial dan bukan organisasi dakwah namun dalam kegiatan pemberdayaannya terkandung pesan-pesan dakwah di dalamnya.

Maka dari itu penulis ingin menggali lebih dalam pesan-pesan dakwah yang ada dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh TAABAH. Oleh sebab itu maka penulis mengambil judul untuk penelitian ini yaitu “Pesan Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Marginal (Studi Kasus Pada Tim Advokasi Arus Bawah Di Komunitas Ledhok Timoho)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu :

1.2.1 Bagaimana pesan dakwah yang disampaikan TAABAH melalui pemberdayaan?

1.2.2 Apa faktor yang mempengaruhi implementasi pesan dakwah dalam pemberdayaan oleh TAABAH?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Mengetahui carapenyampaian dakwah dalam pemberdayaan masyarakat marginal oleh TAABAH

1.3.2 Mengetahui faktor yang mempengaruhi implementasi pesan dakwah dalam pemberdayaan oleh TAABAH

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari penelitian yang penulis lakukan adalah:

1.4.1 Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori dalam komunikasi dakwah pemberdayaan masyarakat marginal.

1.4.2 Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi para da'i, dan lembaga dakwah keagamaan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan dakwah dalam masyarakat marginal terkhusus masyarakat marginal di daerah perkotaan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan pesan dakwah dan komunikasi pemberdayaan sudah banyak dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

Ahmad Zaini dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus dengan judul penelitian *Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*. Ahmad Zaini mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa dakwah bukan hanya disampaikan melalui ceramah yang diperuntukan kepada *mad'u* atau objek dakwah atau yang biasa disebut dengan dakwah *bil haal*, namun dakwah yang dilakukan juga harus bisa meningkatkan taraf hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya, yang demikian bisa dilakukan dengan dakwah pemberdayaan. (Zaini, 2017)

Muhammad Agriawan Ansali dengan judul "*Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai, Kelompok Swadaya Masyarakat Jiwa Laut*". Penelitian yang dilakukan Azis ini berlokasi di Pantai Watu Kodok, Kabupaten Gunung Kidul, DIY. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kegiatan pemberdayaan masyarakat, bagaimana komunikasi yang dilakukan serta mengetahui factor pendorong dan penghambat posesemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Jiwa Laut. Dari penelitian yang dilakukan oleh Agriawan dapat disimpulkan bahwa LSM Jiwa Laut berfokus pada berbagai hal dalam pemberdayaanya disekitar Watu Kodok. (Ansali, 2019)

Sandi Fadri Ari dengan judul penelitiannya yaitu *Dakwah Bil Haal, Muhammadiyah Strategy In Empowerment Of Disabilities Groups In Yogyakarta*. Penelitian ini membahas tentang dakwah bil haal yang dilakukan oleh Muhammadiyah yang ditujukan kepada kaum disabilitas di Yogyakarta yang masih terdiskriminasi dan kurang mendapatkan perhatian. Harapannya adalah dengan adanya dakwah dengan aksi nyata atau pemberdayaan ini mampu memenuhi hak-hak masyarakat yang terpinggirkan (kaum disabilitas). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah berhasil mengantarkan kelompok disabilitas menuju ekonomi yang lebih baik dengan cara melakukan pendampingan, memberikan penyuluhan dan pelatihan serta memberikan pinjaman modal usaha (Fadri, 2017)

Arina Nurrohmah dengan judul penelitian *Pola Aliran Informasi Komunikasi Dakwah Kultural Muhammadiyah, Studi Kasus Komunikasi Organisasi Muhammadiyah Dalam Proses Penyebaran Pesan Dakwah Kultural Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Penanaman Nilai-Nilai Islam*. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Muhammadiyah dalam menebarkan pesan dakwah melalui pendekatan budaya dalam rangka pemberdayaan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Muhammadiyah menggunakan pola teori aliran kombinasi dalam organisasi Josep A Devito. Teori ini membuktikan bahwa komunikan dapat bertukar peran dengan komunikator

Selanjutnya ada skripsi karya Rani Rahayuni dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Pesan-pesan Dakwah Dalam Film Surga Cinta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana mengambil film *Surga Cinta* sebagai subjek penelitian dan pesan-pesan dakwah dalam film sebagai objek penelitian, serta menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa terdapat pesan-pesandakwah dalam film *Syurga Cinta* yang meliputi pesan aqidah, pesan syariah dan pesan ahlak. Penelitian yang dilakukan Rani Rahayuni ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantara perbedaannya yaitu dalam objek penelitian. Jika rani rahayuni mengambil film sebagai subjek penelitian, maka penulis mengambil pengurus TAABAH sebagai subjek penelitiannya. Selain itu objek penelitian juga berbeda, karna penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Saidatina Fitri dari Universitas Islam Negri Alauddin Makasar yang berjudul *Pesan Dakwah Dalam Film Negri 5 Menara*. Penelitian yang dilakukan oleh Saidatina ini mengkaji pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film *Negri 5 Menara* serta tujuan dari pesan-pesan dakwah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode analisis isi terhadap pesan-pesan dakwah dalam film *Negri 5 Menara* dan menggunakan metode pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saidatina ini menunjukkan bahwa terdapat pesan dakwah dalam film *Negri 5 Menara*. Diantara pesan yang paling menonjol adalah pesan untuk selalu bersungguh-sungguh dalam setiap langkah, hal ini disimbolkan dalam film dengan semboyan *man jadda wajada*. Selain itu terdapat pesan untuk berbakti kepada oran tua, dan hubungan antar sesama. Penelitian yang dilakukan Saidatina ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, jika saidatina hanya menggunakan metode pengumpulan data observasi dan dokumentasi, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara. Selain itu jika saidatina terfokus dalam pesan dakwah yang terkandung dalam sebuah film, penulis berfokus pada pesan dakwah yang terkandung dalam sebuah pemberdayaan masyarakat marginal.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Diah Hikmah Fitriyah dari Universitas Negri Jakarta dengan judul *Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa*. Penelitian ini mengkaji tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel Ketika Mas Gagah Pergi dengan menggunakan analisis wacana model Teun A Van Dijk. Penelitian ini secara spesifik ingin mengetahui pesan ahlak yang terkandung dalam novel tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kategori pesan ahlak yang terkandung dalam novel Ketika Mas Gagah Pergi, yaitu ahlak kepada Allah, ahlak kepada sesama manusia dan ahlak terhadap lingkungan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, jika pesan dakwah yang diangkat Hikmah hanya berfokus pada pesan ahlak, maka penulis membahas pesan dakwah secara keseluruhan.

Skripsi yang ditulis oleh Fajar Nugroho dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul *Pesan-pesan Dakwah Dalam Film Munafik 2*. Metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fajar ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi dan berfokus pada tiga kategori pesan dakwah, yaitu pesan aqidah, syariah dan ahlak. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam objek penelitiannya. Jika Fajar mengambil film, maka penulis mengambil pemberdayaan masyarakat marginal sebagai objek penelitian.

Skripsi yang ditulis oleh Setiati Prihatini dari Institut Agama Islam Negri Salatiga dengan judul *Dakwah Melalui Kesenian, Deskripsi Pesan Dakwah Dalam Kesenian Topeng Ireng di Desa Kwaderan, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang*. Penelitian ini mengkaji tentang pesan-pesan dakwah yang ada dalam kesenian Topeng Ireng yaitu pada syair lagu yang dinyanyikan dan gerakan tari pada kesenian. Penelitian yang dilakukan oleh

Setiati ini merupakan penelitian kualitatif dengan model penelitian lapangan atau *field research*.

Meskipun penelitian yang dilakukan Setiati ini merupakan penelitian lapangan seperti yang penulis lakukan, namun terdapat perbedaan. Perbedaannya yaitu terdapat dalam subjek, objek dan lokasi penelitian. Jika penelitian yang dilakukan Setiati ini berlokasi di dusun dengan karakteristik khas masyarakat pedesaan, penelitian yang penulis lakukan berada di perkotaan yang tentunya kondisi sosial dan geografis yang sangat berbeda.

Skripsi yang ditulis oleh Faishol Hidayat dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Pesan Dakwah Dalam Film Tanda Tanya*. Penelitian yang dilakukan oleh Faishol ini mengkaji tentang pesan-pesan yang terkandung dalam film tanda tanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yaitu *scene-scene* yang terdapat film tersebut, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.